

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Periode transisi dari remaja menuju dewasa disebut sebagai tahap dewasa awal. Hurlock (1999) menyatakan bahwa tahap dewasa awal berada pada rentang usia 18-40 tahun. Rentang usia yang panjang ini tidak hanya mencerminkan usia kronologis, tetapi juga periode transisi yang mencakup perkembangan fisik, kognitif, dan peran sosial. Pada tahap ini, individu berada pada puncak perkembangan sebelum mengalami penurunan fungsi tubuh secara bertahap. Di sisi lain, secara sosial individu dituntut untuk beralih dari pola pikir remaja yang egosentris menjadi pola pikir yang lebih empatik dan berorientasi pada masa depan (Jannah dkk., 2021). Sejalan dengan itu, masa dewasa awal juga ditandai dengan meningkatnya kemandirian individu, baik dari aspek ekonomi, kebebasan dalam menentukan pilihan hidup, serta kemampuan menyusun rencana hidup secara lebih rasional (Siregar dkk., 2022). Pada tiap tahap perkembangan, individu dihadapkan pada tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai. Keberhasilan individu dalam mencapai tugas perkembangan tersebut akan membawa dampak positif baik secara psikologis maupun fisik. Secara psikologis, individu akan merasa bahagia dan puas, sedangkan secara fisik keberhasilan tersebut dapat mempermudah individu dalam memenuhi tugas perkembangan selanjutnya (Putera, 2011; dalam Sari, 2021).

Salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa awal berkaitan dengan mempersiapkan diri untuk membangun kehidupan keluarga. Menurut Hurlock (1980), tugas perkembangan dewasa awal berpusat pada harapan-harapan masyarakat seperti memperoleh pekerjaan, bergabung dalam kelompok sosial, memilih pasangan hidup, membangun kehidupan berkeluarga, mengelola rumah tangga, serta mengasuh anak-anak. Akan tetapi, tidak semua individu dewasa awal mampu memenuhi tugas perkembangan tersebut (Putra dkk., 2024). Dalam konteks masyarakat Indonesia, secara legalitas hukum berdasarkan UU No. 16

Tahun 2019, sebuah pernikahan dapat diizinkan jika pihak pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun (Firdausi dkk., 2024). Namun, batas minimal hukum sering kali berbeda dengan kesiapan ideal di masyarakat, di mana usia ideal untuk menikah dinilai sekitar 25 tahun bagi laki-laki dan 21 tahun bagi perempuan (Yusuf dkk., 2023). Kendati demikian, pada kenyataannya tidak semua individu pada usia dewasa awal memiliki kesiapan untuk memasuki kehidupan pernikahan (Putra dkk., 2024). Sebagian individu dewasa awal tidak lagi memandang pernikahan sebagai kewajiban setelah mencapai usia matang, melainkan pilihan hidup yang memerlukan pertimbangan mendalam (Wahib dkk., 2025).

Salah satu fenomena yang menunjukkan masih rendahnya kesiapan menikah pada individu dewasa awal adalah menurunnya angka pernikahan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2024), angka pernikahan di Indonesia menunjukkan penurunan bertahap selama satu dekade terakhir. Pada tahun 2014 tercatat 2.110.776 pernikahan, sedangkan pada tahun 2024 jumlah tersebut menurun menjadi 1.478.302. Penurunan mencapai 6,3 persen sekaligus menjadi angka pernikahan terendah selama periode 2014-2024. Fenomena ini didominasi oleh peningkatan persentase pemuda rentang usia 19-30 tahun yang memilih untuk menunda pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan angka pernikahan terjadi pada usia yang dianggap ideal untuk menikah. Meski tren penundaan pernikahan terus meningkat, menjalankan kehidupan pernikahan tetap merupakan tugas perkembangan dewasa awal. Menurut Hurlock (1980), pada rentang 18-40 tahun individu tetap memiliki tuntutan untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi pernikahan. Penundaan tersebut hanya menggeser waktu untuk memenuhi tugas perkembangan, bukan menghilangkannya. Oleh karena itu, terlepas dari kapan waktu pelaksanaan pernikahan, *marriage readiness* tetap merupakan fondasi penting yang perlu dimiliki individu dewasa awal dalam memenuhi tugas perkembangannya.

Salah satu hal yang memengaruhi penurunan pernikahan yaitu masih banyaknya individu yang belum memiliki kesiapan menikah meskipun sudah berada pada usia ideal (Hafizhah dkk., 2025). Ketidaksiapan dewasa awal terhadap pernikahan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti ketidakstabilan ekonomi, tekanan sosial, narasi negatif terkait pernikahan di media sosial, serta

luka batin akibat pengalaman pribadi dalam hubungan atau keluarga. Selain itu, faktor psikologis seperti rendahnya kepercayaan pada lawan jenis dan trauma akibat perceraian orang tua atau lingkungan keluarga dapat menjadi alasan seseorang menunda pernikahan (Satriyanto & Oktaviani, 2025; Agusriyani & Afdal, 2026). Ketika semakin banyak individu yang menunda pernikahan, angka kelahiran secara alami akan cenderung menurun karena masa reproduksi yang terbatas (Gani, 2025). Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat berdampak pada struktur penduduk, seperti bertambahnya jumlah penduduk usia lanjut dan berkurangnya jumlah penduduk usia produktif. Perubahan tersebut dapat menimbulkan banyak tantangan karena berkurangnya jumlah tenaga kerja usia produktif (Rahman & Syakur, 2018). Sejalan dengan hal tersebut, hasil studi pendahuluan pada 12 individu dewasa awal menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum sepenuhnya siap untuk menikah. Keraguan tersebut dilatarbelakangi oleh faktor kesiapan finansial, kematangan emosional, dan ketidakpastian dalam memilih pasangan. Oleh karena itu, kesiapan menikah atau *marriage readiness* menjadi penting untuk dipahami oleh individu dewasa awal.

Marriage readiness merupakan persepsi individu terhadap kemampuannya untuk menjalankan peran dan tanggung jawab dalam pernikahan (Holman & Li, 1997). Sedangkan Larson & Thayne (1999) menyatakan bahwa *marriage readiness* adalah kemampuan yang dirasakan individu untuk menjalankan peran, tantangan, dan tanggung jawab dalam pernikahan. *Marriage readiness* dianggap penting karena berkaitan dengan kepuasan dalam kehidupan pernikahan di masa depan (Silliman & Schumm, 1999). Menurut penelitian oleh Hakim & Masfufah (2023), *marriage readiness* berperan dalam membangun pernikahan yang sehat dan harmonis. Dampak negatif dari minimnya kesiapan dan pengetahuan dalam pernikahan dapat meningkatkan risiko konflik, kesulitan menghadapi tantangan pernikahan, rendahnya kepuasan dalam hubungan, hingga perceraian (Hakim & Masfufah, 2023; Wahidha dkk., 2024).

Marriage readiness penting untuk dikaji karena menjadi dasar dalam memahami kesiapan individu untuk menikah, menentukan waktu pernikahan, alasan yang mendasari keputusan menikah, serta memprediksi perilaku individu dalam menjalani kehidupan pernikahan (Larson & Lamont, 2005). Sikap dan

persepsi pranikah terhadap pernikahan menjadi dasar terbentuknya ekspektasi hubungan yang kemudian dapat memengaruhi perilaku individu dalam hubungannya saat ini atau di masa depan (Herawati dkk., 2025). Oleh karena itu, meskipun batas usia untuk menikah menurut hukum Indonesia adalah 19 tahun, individu berusia 18 tahun tetap menjadi bagian penelitian karena fokus penelitian adalah untuk melihat *marriage readiness* sebagai aspek psikologis, bukan keputusan untuk segera melangsungkan pernikahan.

Blood (1978) membagi *marriage readiness* menjadi dua aspek utama, yaitu kesiapan pribadi (*personal readiness*) dan kesiapan situasional (*situational readiness*). Kesiapan pribadi mencakup aspek emosi, usia, sosial, dan peran, di mana aspek emosi berperan penting dalam membangun komitmen dan resolusi konflik. Sementara itu, kesiapan situasional meliputi aspek finansial dan waktu yang mengindikasikan stabilitas ekonomi rumah tangga di masa depan. Idealnya, individu harus memiliki keseimbangan pada seluruh dimensi tersebut. Namun demikian, nilai dan konteks sosial dalam masyarakat turut membentuk perbedaan prioritas kesiapan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan dewasa, secara biologis dan sosial, mempunyai tugas dan peran yang berbeda dalam pernikahan (Annisa & Safitri, 2020). Suami sering dianggap sebagai penanggung jawab nafkah, sementara istri berperan dalam tugas domestik seperti mengurus rumah tangga dan pengasuhan anak (Nasirudin & Multazam, 2025). Perbedaan peran laki-laki dan perempuan mengindikasikan bahwa *marriage readiness* yang perlu dimiliki keduanya tidak sepenuhnya sama.

Penelitian oleh Mawaddah dkk. (2019) menunjukkan bahwa perempuan lebih siap menikah dibandingkan laki-laki, dengan menekankan pada kesiapan emosional, kepatuhan terhadap norma sosial, dan pengelolaan rumah tangga. Sementara itu, budaya patriarki dan ekspektasi sosial membuat laki-laki lebih memprioritaskan aspek finansial, seksual, dan kemandirian. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa laki-laki yang lebih memprioritaskan aspek finansial dapat berpotensi mengabaikan pentingnya aspek emosional. Padahal, Blood (1978; dalam Sari & Sunarti, 2013) menyatakan bahwa kematangan emosional merupakan salah satu komponen utama yang berperan dalam keberhasilan hubungan pernikahan dan resolusi konflik yang efektif. Penelitian oleh Herawati

dkk. (2025) juga menyatakan bahwa kematangan emosional terbukti menjadi faktor dominan dalam meningkatkan *marriage readiness* individu. Pasangan yang memiliki kematangan emosional yang tinggi cenderung mampu menjaga hubungan pernikahan yang stabil, harmonis, dan penuh kasih sayang (Saraswati & Sugiasih, 2020). Sedangkan individu dengan tingkat kematangan emosional yang rendah cenderung mengalami konflik dalam rumah tangga dan kesulitan menjaga keharmonisan pernikahan (Thahura, 2020). Kematangan emosi tidak terbentuk secara instan, melainkan dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, khususnya melalui pola asuh dan kualitas hubungan orang tua (Yasa & Fatmawati, 2020).

Menurut Pongoliu dkk. (2025), latar belakang keluarga turut memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk *marriage readiness* seseorang. Keluarga yang sehat berkontribusi dalam membentuk *marriage readiness* melalui stabilitas emosional, komunikasi positif, dan nilai relasional jangka panjang (Olson dkk., 2019; dalam Pongoliu dkk., 2025). Begitu pula dalam pola pengasuhan. Pola pengasuhan orang tua yang positif dapat memberikan contoh bagi anak tentang bagaimana dua individu membangun relasi, bernegosiasi, bekerja sama, dan berkompromi dalam hubungan. Anak yang mempelajari keterampilan ini cenderung lebih mampu menjalin kedekatan dengan teman sebaya maupun pasangan di masa depan (Badger, 2005).

Salah satu figur orang tua yang memiliki peran penting dalam proses pengasuhan adalah ayah. Menurut Hawkins dan Palkovitz (1999), *father involvement* dalam pengasuhan perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, mulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa awal. Perbedaan tahap perkembangan tersebut memengaruhi pola pikir anak, sehingga ayah perlu memahami karakteristik perkembangan agar dapat memberikan pendekatan yang tepat. Peran ayah dalam kehidupan individu dewasa awal adalah untuk memberikan saran dan nasihat. Keterlibatan ayah atau *father involvement* membantu individu dewasa awal menghadapi tantangan pada fase eksplorasi dengan lebih baik, sehingga tugas perkembangannya dapat tercapai (Alfajati & Tresnawaty, 2024).

Father involvement adalah waktu yang dihabiskan ayah bersama anaknya atau peristiwa yang melibatkan interaksi langsung antara ayah dan anak (Hawkins

dkk., 2002). Namun, penelitian ini tidak mengukur *father involvement* berdasarkan intensitas waktu yang dihabiskan ayah dan anak secara objektif, melainkan berdasarkan persepsi anak terhadap sejauh mana ayahnya terlibat dalam berbagai aspek kehidupannya (Finley & Schwartz, 2004). Pendekatan ini dipilih karena bagaimana anak memaknai dan mengingat keterlibatan ayahnya dinilai lebih relevan dalam memprediksi dampak psikologis jangka panjang dibandingkan dengan pengukuran objektif berdasarkan waktu atau frekuensi interaksi. Ketidakhadiran atau kurang optimalnya *father involvement* dapat memengaruhi keseimbangan perkembangan psikologis anak (Junaidin dkk., 2023). Beberapa ahli turut menegaskan bahwa *father involvement* dalam pengasuhan memiliki karakteristik yang berbeda dari ibu, sehingga peran tersebut tidak mudah digantikan oleh figur lain (Suhadra dkk., 2024).

Ayah dalam pengasuhan berperan dalam memberikan wawasan pada anak, mengajarkan anak untuk bersosialisasi, serta menjadi teman untuk bertukar pikiran, sehingga keterlibatannya sangat dibutuhkan untuk membantu fase eksplorasi diri (Mukhallisa dkk., 2023). *Father involvement* dapat membentuk anak yang memiliki kepercayaan diri, kemampuan beradaptasi dengan baik, serta mampu menghadapi tantangan (Dagun, 2013; dalam Mukhallisa dkk., 2023). Sebaliknya, ketidakhadiran peran ayah cenderung menyebabkan anak mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan, emosional saat menghadapi masalah, dan kurang mampu dalam mengambil keputusan yang tepat (Munjiat, 2017). Manfaat *father involvement* tidak hanya berperan dalam perkembangan psikologis anak, tetapi juga membentuk kemampuan interpersonal yang diperlukan dalam kehidupan dewasa. Pengalaman dalam aspek emosional, perhatian, dan kehadiran ayah berperan sebagai fondasi yang memperkuat kesiapan individu dalam membangun komitmen dan menjalani kehidupan pernikahan (Zalsabilla & Qodariah, 2026).

Perbedaan respons terhadap *father involvement* terlihat berdasarkan jenis kelamin anak, di mana anak laki-laki menjadikan ayah sebagai model perilaku, sementara anak perempuan menjadikan ayah sebagai sumber rasa aman (Ningrum & Wulandari, 2025). Hal ini sejalan dengan Wedhayanti (2024) yang mengemukakan bahwa anak laki-laki melihat ayah sebagai model perilaku.

Melalui pengalaman dengan ayah, anak laki-laki mempelajari bagaimana peran maskulin dalam keluarga dan pengelolaan agresivitas yang sehat. Ayah yang terlibat secara empatik dan responsif berperan dalam membentuk kestabilan emosi, kepercayaan diri, dan keterbukaan anak. Sementara kurangnya keterlibatan emosional dapat menyebabkan anak kesulitan dalam mengenali dan mengelola emosinya (Ningrum & Wulandari, 2025). Hal tersebut mengindikasikan bahwa *father involvement* berkontribusi terhadap pembentukan kemampuan laki-laki dewasa awal dalam mempersiapkan diri untuk memasuki kehidupan pernikahan. Namun, meskipun figur ayah memiliki peran krusial sebagai model perilaku bagi anak laki-laki, sangat disayangkan bahwa literatur yang ada saat ini masih didominasi oleh perspektif perempuan.

Penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan antara *father involvement* dan *marriage readiness* pada dewasa awal. Feliciano dan Nurdibyanandaru (2020) menunjukkan bahwa persepsi *father involvement* yang lebih tinggi berkaitan dengan meningkatnya *marriage readiness*, terutama melalui dukungan emosional, nasihat, dan interaksi yang menunjang kematangan emosi. Sebaliknya, Zalsabilla dan Qodariah (2026) menemukan bahwa meskipun *father involvement* berpengaruh positif, dimensi instrumental justru memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan dengan dukungan emosional yang tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa peran ayah tidak hanya terbatas pada aspek emosional, tetapi juga mencakup dukungan praktis.

Meskipun kedua penelitian menunjukkan adanya hubungan dan pengaruh pada kedua variabel, kedua penelitian tersebut hanya melibatkan responden perempuan sehingga masih terdapat keterbatasan dalam menggambarkan dinamika *father involvement* dan *marriage readiness* pada laki-laki dewasa awal. Perbedaan karakteristik dan tuntutan peran antara laki-laki dan perempuan dalam pernikahan menunjukkan bahwa *marriage readiness* pada laki-laki perlu ditelaah secara lebih spesifik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh antara *father involvement* dan *marriage readiness* pada individu dewasa awal dengan melibatkan responden laki-laki.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Dewasa awal memiliki tugas perkembangan yang menuntut kesiapan menikah, namun tidak semua individu memiliki *marriage readiness* meskipun berada pada usia yang ideal.
- b. Rendahnya *marriage readiness* berkontribusi pada penundaan pernikahan dan penurunan angka pernikahan di Indonesia.
- c. Pada laki-laki dewasa awal, *marriage readiness* cenderung lebih difokuskan pada aspek finansial, sehingga berpotensi mengabaikan kesiapan emosional yang penting dalam keberlangsungan pernikahan.
- d. *Marriage readiness* dipengaruhi oleh faktor keluarga, khususnya *father involvement* yang berperan dalam pembentukan kematangan emosional dan kesiapan relasional.
- e. *Father involvement* dalam pengasuhan belum optimal, terutama pada masyarakat urban, serta penelitian terkait pengaruhnya terhadap *marriage readiness* pada laki-laki masih sangat terbatas.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, perlu diberikan pembatasan masalah untuk memperjelas dan memfokuskan pada fenomena yang ingin diteliti. Penelitian ini berfokus pada pengaruh *father involvement* terhadap *marriage readiness* pada laki-laki dewasa awal dengan rentang usia 18-40 tahun.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Apakah terdapat pengaruh *father involvement* terhadap *marriage readiness* pada laki-laki dewasa awal?"

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *father involvement* terhadap *marriage readiness* pada laki-laki dewasa awal.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca serta berkontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi terkait dengan pemahaman mengenai *father involvement* dan *marriage readiness* pada laki-laki dewasa awal.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi laki-laki dewasa awal, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya *marriage readiness*, tidak hanya dari aspek finansial tetapi juga emosional dan relasional, serta peran pengalaman *father involvement* dalam membentuk kesiapan tersebut.
- b. Bagi orang tua, khususnya ayah, penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai pentingnya *father involvement* dalam proses pengasuhan dalam setiap tahap perkembangan, sebagai salah satu faktor pendukung kesiapan anak laki-laki dalam membangun hubungan pernikahan di masa depan.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi *marriage readiness*, khususnya yang berkaitan dengan dinamika pengasuhan pada laki-laki dewasa awal.